

Adaptasi Varietas Inpari dan Inpara di Rawa Lebak Dangkal dan Tengahan di Desa Berkat Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Adaptation of Inpari and Inpara Varieties in Shallow and Middle Swampy Lands in the Berkat Village Ogan Komering Ilir District, South Sumatra

Suparwoto Suparwoto^{*)}, Suri Emma¹, Waluyo Waluyo¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, Palembang 30151

^{*)}Penulis untuk korespondensi: suparwoto@gmail.com

Sitasi: Suparwoto, Emma S, Waluyo. 2019. Adaptasi varietas inpari dan inpara di rawa lebak dangkal dan tengah di desa berkat Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018.* pp. 13-20. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

Varieties are one of the most environmentally friendly, safe and low-cost technologies that farmers can reach in increasing national rice needs, in order to keep pace with the ever-increasing population growth. This activity is conducted in Berkat Village, Sirah Pulau Padang Subdistrict, Ogan Komering Ilir District (OKI), Sumatera Selatan, in dry season of 2016. The purpose was to obtain varieties that could adapted in shallow swampy lands and middle swampy lands with high production. Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 and Inpara 4 are labeled purple (SS class), urea fertilizer, SP-36, KCl, pesticide, herbicide and tarpaulin. In addition the required tools include: hand tractor, meter, scales, machetes, hoes, sprayer. The varieties studied were 4 varieties consisting of Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 and Inpara 4. The method used direct observation in the field, assessment area of 0.5 hectare, each typology 0.25 ha. Fertilizer dosage 150 kg Urea, 100 kg SP-36 and 100 kg KCl / ha. Nursery done 2-3 times moved to adjust the water level so the age of the seedlings reaches 45 days after spread. The variables observed were: plant height, number of productive tillers, panicle length, number of grains per panicle, the number of filled grain per panicle, and production. Observational data are tabulated and analyzed descriptively. The results showed that the production of Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 and Inpara 4 grains in shallow swampy lands ranged from 3.4 to 3.8 tons gkp / ha, better than the production of middle swampy lands, ranging from 2.2 to 2.9 tons gkp / ha, because the swamp in the middle reaches dryness.

Keywords: adaptation, swampy lands, varieties

ABSTRAK

Varietas merupakan salah satu teknologi yang ramah lingkungan, aman dan harganya murah sehingga terjangkau oleh petani dalam meningkatkan kebutuhan beras nasional, guna mengimbangi pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Berkat, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, pada musim kemarau 2016. Adapun tujuan untuk

mendapatkan varietas yang dapat beradaptasi di rawa lebak dangkal dan rawa lebak tengah dengan produksi tinggi. Bahan yang dibutuhkan antara lain : benih padi varietas Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 berlabel ungu (kelas SS), pupuk urea, SP-36, KCl, pestisida, herbisida dan terpal. Selain itu alat yang dibutuhkan antara lain : hand traktor, meteran, timbangan, parang, cangkul, sprayer. Varietas yang dikaji sebanyak 4 varietas terdiri dari Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4. Metode yang digunakan pengamatan langsung di lapangan, luasan pengkajian 0,5 hektar, masing-masing tipologi 0,25 ha. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Persemaian dilakukan 2-3 kali pindah menyesuaikan tinggi muka air sehingga umur bibit mencapai 45 hari setelah sebar. Peubah yang diamati adalah: tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah per malai, jumlah gabah isi per malai, dan produksi. Data pengamatan disusun secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa produksi gabah Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 di rawa lebak dangkal berkisar 3,4 – 3,8 ton gkp/ha lebih baik dari produksi gabah di rawa lebak tengah berkisar 2,2-2,9 ton gkp/ha, dikarenakan rawa lebak tengah mengalami kekeringan.

Kata kunci: adaptasi, rawa lebak, varietas

PENDAHULUAN

Di Indonesia laju permintaan beras 2,9% lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan produksi yaitu 2,6% maka dari itu produksi beras nasional perlu ditingkatkan (Herlina dan Abdullah, 2010). Dikemukakan oleh Arinta dan Iskandar (2018), cara untuk meningkatkan produksi padi salah satunya penggunaan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi, umur genjah, tahan terhadap hama dan penyakit serta mutu beras tinggi. Selain itu dengan memperluas areal pertanaman dengan memanfaatkan secara optimal lahan rawa lebak.

Lahan rawa lebak adalah lahan dataran rendah tidak berpayau berbentuk cekungan yang pada musim hujan seluruhnya tergenang air dan pada musim kemarau berangsur kering. Menurut Rahayu, (2013), ciri khas lahan rawa lebak yaitu pada musim hujan terjadi genangan yang melimpah dalam variasi kurun waktu lebih kurang 6 bulan. Kondisi genangan air tersebut dipengaruhi oleh sungai dan curah hujan setempat dan wilayah sekitarnya. Air dapat menggenang cukup lama lebih dari 6 bulan, akibat adanya cekungan dalam yang dikenal sebagai rawa lembah.

Berdasarkan ketinggian dan lama genangan, lahan rawa lebak dapat dibagi dalam tiga tipologi yaitu: 1) lebak dangkal yang dicirikan dengan ketinggian genangan air permukaan pada musim hujan di bawah atau sama dengan 50 cm, lama genangan 1-3 bulan, 2) Lebak tengah dicirikan dengan ketinggian genangan air permukaan pada musim hujan antara 50-100 cm dengan lama genangan 3 bulan-6 bulan dan 3) lebak dalam, dicirikan dengan ketinggian air musim hujan di atas 100 cm dengan lama genangan lebih dari 6 bulan serta memiliki pH masam (4,0-4,5) (Kodir *et al.*, 2016).

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Namun dilain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini terganjal oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim (anomali iklim), gejala kelelahan teknologi, penurunan kualitas sumberdaya lahan yang berdampak terhadap penurunan dan atau pelandaian produktivitas. Sistem produksi padi saat ini juga sangat rentan terhadap penyimpangan iklim (El nino).

Penanganan masalah secara parsial yang telah ditempuh selama ini ternyata tidak mampu mengatasi masalah yang kompleks dan juga tidak efisien (Kartaatmadja dan Fagi, 1999 dalam Waluyo dan Suparwoto, 2015).

Luas panen padi di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2016 mencapai 872.737 ha dengan produksi 4.247.922 ton sehingga produktivitas 4,8 ton/ha, hasil ini masih dibawah produktivitas secara nasional yakni 5.3 ton/ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017). Menurut Girsang dan Dorkas (2013), berbagai penyebab rendahnya produktivitas padi antara lain degradasi kesuburan tanah, penurunan input produksi terutama pupuk, potensi genetik daya hasil varietas masih rendah, tingginya faktor biotik (hama dan penyakit) dan abiotik (kekeringan) serta penanaman satu varietas secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan kerawanan genetik akibat munculnya biotipe hama dan strain penyakit baru yang akan mematahkan ketahanan varietas unggul tersebut. Dilaporkan oleh Waluyo *et al.* (2014), bahwa hasil yang dicapai oleh varietas Inpara 3, dan Inpara 4 rata-rata 3,0-3,6 ton GKP/ha lebih tinggi dari Ciherang (2,7 ton GKP/ha). Oleh karena itu, diperlukan varietas-varietas unggul baru yang berdaya hasil tinggi yang dapat beradaptasi di lahan rawa lebak dengan berbagai tipologi. Adapun tujuan kegiatan untuk mendapatkan varietas yang dapat beradaptasi di rawa lebak dangkal dan rawa lebak tengahan dengan produksi tinggi.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini dilaksanakan di Desa Berkat, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan pada musim kemarau tahun 2016. Bahan yang dibutuhkan antara lain: benih padi varietas Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 berlabel ungu, pupuk urea, SP-36, KCl, pestisida, herbisida dan terpal. Selain itu alat yang dibutuhkan antara lain: hand traktor, meteran, timbangan, parang, cangkul, sprayer. Varietas yang dikaji sebanyak 4 varietas terdiri dari Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4. Metode yang digunakan pengamatan langsung di lapangan, luasan pengkajian 0,5 hektar, masing-masing tipologi 0,25 ha, jarak tanam 25 cm x 25 cm, ditanam 2-3 bibit/rumpun. Dosis pupuk 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 0-7 hari setelah tanam (HST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha, diberikan secara disebar.

Persemaian dilakukan 2-3 kali pindah menyesuaikan tinggi muka air sehingga umur bibit mencapai 30-45 hari setelah sebar. Maka penanaman dilaksanakan pada bulan Juni 2016. Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan apabila diperlukan sesuai keadaan di lapang. Penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam, sedangkan penyiangan pertama dan kedua dilakukan masing-masing pada 30 hari dan 60 hari setelah tanam. Bila perlu dilakukan penyiangan ketiga, tergantung keadaan di lapangan. Penentuan sampel dilakukan secara acak, masing-masing varietas sebanyak 5 tanaman. Peubah yang diamati adalah: tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah per malai, jumlah gabah isi per malai, dan hasil gabah kering panen/petak (5m x 5m) kemudian dikonversi ke dalam ton/ha. Data pengamatan disusun secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL

Varietas Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 yang ditanam di rawa lebak dangkal menunjukkan pertumbuhan tinggi tanaman tergolong rendah yaitu 105,4-109,0 cm sehingga tidak ada yang rebah. Jumlah anakan produktif tergolong sedang juga yaitu rata-rata 16,2-18,8 batang/rumpun. Begitu juga pertumbuhan tinggi tanaman rendah sampai sedang dan jumlah anakan produktif yang ditanam di rawa lebak tengahan tergolong sedang rata-rata tinggi tanaman berkisar 99,8-118,8 cm dan jumlah anakan produktif berkisar 14-19 batang/rumpun (Tabel 1).

Panjang malai dari varietas Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 yang ditanam di rawa lebak dangkal maupun di rawa lebak tengahan antara 24,4 cm -26,6 cm, dimana Inpari 22 yang ditanam di rawa lebak dangkal mempunyai panjang malai 26,6 cm lebih panjang dari varietas lainnya diikuti dengan jumlah gabah/malai terbanyak 179,6 butir. Selain itu Inpara 4 juga menunjukkan jumlah gabah/malai yaitu 165,8 butir lebih baik dari Inpari 15 dan Inpari 30. Di rawa lebak tengahan panjang malai Inpari 30 yaitu 26,2 cm lebih panjang dari varietas lainnya dan diikuti oleh jumlah gabah terbanyak yaitu 155,2 butir. Inpari 22 juga menunjukkan jumlah gabah/malai yaitu 143,8 butir lebih baik dari Inpari 15 dan Inpara 4 (Tabel 2).

Jumlah gabah isi /malai dari varietas Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 yang ditanam di rawa lebak dangkal bervariasi yaitu 129,5-161,8 butir/malai di mana Inpari 22 memiliki gabah isi/malai terbanyak 161,8 butir/malai (90,1%) sehingga produksinya 3,8 ton gkp/ha lebih tinggi dari varietas lainnya. Sedangkan produksi Inpari 22 di rawa lebak tengahan yaitu 2,9 ton gkp/ha juga lebih tinggi dari varietas lainnya (Tabel 3).

Tabel 1. Keragaan tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif Inpari dan Inpara pada dua tipologi rawa lebak di Desa Berkat Kecamatan SP Padang, MK 2016

Varietas	Lebak dangkal		Lebak tengahan	
	Tinggi tanaman (cm)	Jlh anakan produktif (btg)	Tinggi tanaman (cm)	Jlh anakan produktif (btg)
Inpari 15	107,5	16,2	104,6	15,4
Inpari 22	105,4	18,8	99,8	19,0
Inpari 30	107,2	18,8	110,0	17,8
Inpara 4	109,0	16,4	118,8	14,0
Rata-rata	107,3	17,5	108,3	16,5

Tabel 2. Keragaan panjang malai dan jumlah gabah/malai Inpari dan Inpara pada dua tipologi rawa lebak di Desa Berkat Kecamatan SP Padang, MK 2016

Varietas	Lebak dangkal		Lebak tengahan	
	Panjang malai (cm)	Jumlah gabah/malai (btr)	Panjang malai (cm)	Jumlah gabah/malai (btr)
Inpari 15	24,4	152,8	25,2	120,0
Inpari 22	26,6	179,6	24,0	143,8
Inpari 30	25,4	132,0	26,2	155,2
Inpara 4	25,2	165,8	24,8	133,4
Rata-rata	25,4	158,0	25,0	138,0

Tabel 3. Keragaan jumlah gabah isi/malai dan produksi gabah Inpari dan Inpara pada dua tipologi rawa lebak di Desa Berkat Kecamatan SP Padang, MK 2016

Varietas	Lebak dangkal		Lebak tengahan	
	Jumlah gabah isi/malai (butir)	Produksi gabah (ton gkp/ha)	Jumlah gabah isi /malai (butir)	Produksi gabah (ton gkp/ha)
Inpari 15	129,5	3,4	98,0	2,4
Inpari 22	161,8	3,8	130,4	2,9
Inpari 30	116,8	3,4	137,0	2,6
Inpara 4	143,4	3,4	112,9	2,2
Rata-rata	137,8	3,5	119,5	2,5

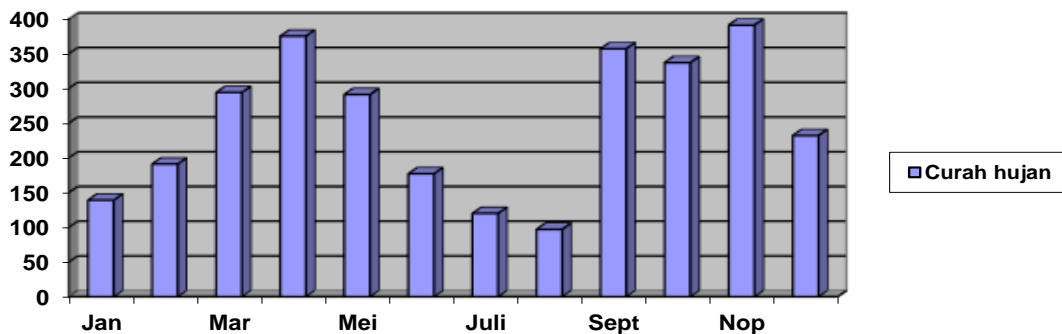
PEMBAHASAN

Pertumbuhan tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif dari Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 yang ditanam di rawa lebak dangkal dan rawa lebak tengahan bervariasi tergolong rendah sampai sedang. Kreteria tinggi tanaman tergolong rendah (<110 cm), sedang (110-130 cm) dan jumlah anakan tergolong sedang (10-19) (IRRI, 1996 dalam Suparwoto *et al.* (2014). Semua varietas yang dikaji berdasarkan pertumbuhan tanamannya dapat beradaptasi di rawa lebak baik rawa lebak dangkal maupun rawa lebak tengahan. Varietas-varietas yang beradaptasi di rawa lebak dangkal yang berdasarkan jumlah anakan produktif terbanyak adalah Inpari 22 dan Inpari 30 yaitu 18,8 batang/rumpun. Kemudian varietas yang dapat beradaptasi di rawa lebak tengahan adalah Inpari 22 dan Inpari 30 dengan jumlah anakan produktif 17,8-19,0 batang/rumpun. Menurut Jamil *et al.*, (2016), asal seleksi dari Inpari 22 adalah IR 42/IRBB5//Ciherang//Towuti dan asal seleksi dari Inpari 30 adalah Ciherang/IR 64 Sub 1/Ciherang, maka selayaknya Inpari 22 dan Inpari 30 dapat beradaptasi di rawa lebak karena varietas Ciherang, IR 64 dan IR 42 sebelumnya sudah beradaptasi di rawa lebak yang sampai sekarang ini varietas tersebut masih diminati oleh petani. Selain Inpari 30 juga Inpara 4 yang mempunyai keunggulan bisa ditanam di daerah rawan banjir, toleran rendaman fase vegetatif sesuai untuk dikembangkan di lahan rawa lebak. Jumlah anakan sangat dipengaruhi oleh umur bibit, kebutuhan air dan faktor genetik dari varietas yang ditanam. Umur bibit yang ditanam termasuk tua (> 21 HSS) karena genangan permukaan air masih tinggi sehingga berpengaruh terhadap jumlah anakan. Di lahan rawa lebak, kendala yang ada antara lain: tinggi genangan bila air lambat surut maka akan berdampak pada bibit lambat ditanam sehingga umur bibit ketuaan. Selain itu kekeringan, bila air cepat surut maka bibit akan kekurangan air sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan anakan. Hal ini biasa terjadi terutama di lahan rawa lebak dangkal, bila tidak ada curah hujan maka kemungkinan akan terjadi gagal panen. Menurut Susilo *et al.*, (2015), tanaman dengan kemampuan pembentukan jumlah anakan yang tinggi diprediksi akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman dengan jumlah anakan yang sedikit.

Panjang malai dari varietas Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 yang ditanam di rawa lebak dangkal maupun di rawa lebak tengahan antara 24,4 cm -26,6 cm, dimana Inpari 22 yang ditanam di rawa lebak dangkal mempunyai panjang malai 26,6 cm lebih panjang dari varietas lainnya diikuti dengan jumlah gabah/malai terbanyak 179,6 butir. Selain itu Inpara 4 juga menunjukkan jumlah gabah/malai yaitu 165,8 butir lebih baik dari Inpari 15 dan Inpari 30. Di rawa lebak tengahan panjang malai Inpari 30 yaitu 26,2 cm lebih panjang dari varietas lainnya dan diikuti oleh jumlah gabah terbanyak yaitu 155,2 butir. Inpari 22 juga menunjukkan jumlah gabah/malai yaitu 143,8 butir lebih baik

dari Inpari 15 dan Inpara 4. Bila dilihat pertumbuhan tanaman dari panjang malai dan jumlah gabah/malai yang di tanam di rawa lebak dangkal lebih baik dari rawa lebak tengahan dimana rata-rata jumlah gabah/malai dari empat varietas yang ditanam di rawa lebak dangkal yaitu 158 butir/malai lebih banyak dari rawa lebak tengahan (Tabel 2). Hal ini disebabkan salah satunya faktor air, bila air berkurang pada saat pembentukan bulir maka akan berpengaruh terhadap jumlah gabah/malai. Pada saat itu tanaman yang ada di rawa lebak dangkal mendapatkan curah hujan sedangkan di rawa lebak tengahan kekeringan karena waktu tanam dari dua tipologi lebak berbeda. Dikemukakan oleh Sitaresmi dan Daradjat (2010) bahwa kondisi curah hujan yang rendah pada saat fase berbunga akan menurunkan jumlah butiran gabah yang terbentuk.

Jumlah gabah isi /malai dari varietas Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 yang ditanam di rawa lebak dangkal bervariasi yaitu 129,5-161,8 butir/malai di mana Inpari 22 memiliki gabah isi/malai terbanyak 161,8 butir/malai (90,1%) sehingga produksinya 3,8 ton gkp/ha lebih tinggi dari varietas lainnya. Sedangkan produksi Inpari 22 di rawa lebak tengahan yaitu 2,9 ton gkp/ha juga lebih tinggi dari varietas lainnya. Varietas yang ditanam di rawa lebak dangkal menunjukkan rata-rata produksi 3,5 ton gkp/ha lebih tinggi daripada varietas yang ditanam di rawa lebak tengahan (Tabel 3). Hal ini karena faktor pendukung jumlah gabah/malai dan jumlah gabah isi/malai dari varietas yang dikaji yang ditanam di rawa lebak dangkal lebih baik daripada rawa lebak tengahan. Selain itu selama pertumbuhan dari bulan Juni, Juli dan Agustus, hari hujan sudah berkurang hanya 6-8 hari dengan curah hujan rata-rata 131 mm/bulan (Gambar 1). Menurut Jonharnas *et al.*, (2010) bahwa jumlah gabah isi/malai yang banyak diikuti dengan jumlah anakan produktif yang banyak cenderung memberikan hasil yang lebih tinggi. Berdasarkan deskripsi rata-rata hasil dari Inpari 15 yaitu 6,1 ton gkg/ha, Inpari 22 yaitu 5,8 ton gkg/ha, Inpari 30 yaitu 7,2 ton gkg/ha dan Inpara 4 yaitu 4,7 ton gkg/ha (Jamil *et al.*, 2016).



Gambar 1. Data curah hujan selama penelitian

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan tinggi tanaman Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 yang ditanam di lebak dangkal dan lebak tengahan tergolong rendah sampai sedang dan jumlah anakan produktif tergolong sedang. Produksi gabah Inpari 15, Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 di rawa lebak dangkal berkisar 3,4 – 3,8 ton gkp/ha lebih baik dari produksi gabah di rawa lebak tengahan berkisar 2,2-2,9 ton

gkp/ha, dikarenakan rawa lebak tengahan mengalami kekeringan. Varietas Inpari 22, Inpari 30 dan Inpara 4 mempunyai potensi untuk dikembangkan di rawa dangkal dan rawa lebak tengahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian yang memberikan dana melalui DIPA BPTP Sumatera Selatan, teknisi Kebun Percobaan Kayuagung dan penyuluh lapang yang telah membantu dalam pelaksanaan kajian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinta K, Lubis I. 2018. Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Kultivar Padi Lokal Kalimantan. *Buletin Agrohorti* 6 (2) : 270-280.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Girsang SS, Parhusip D. 2013. Uji beberapa varietas unggul padi di agroekosistem lahan sawah tadah hujan dengan menggunakan rekomendasi pemupukan hara spesifik lokasi padi di Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi*. Buku 1. BPTP Sumatera Utara. Medan 6-7 Juni 2012: (hlm.328-333).
- Herlina E, Abdullah B. 2010. Analisis mutu beras galur-galur harapan padi tipe baru. dalam: Sarlan A, Husin M Toha dan Anischan Gani (Ed). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Buku 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Sukamandi. 20 Oktober 2009.
- Jamil A, Satoto, Sasmita P, Baliadi Y, Guswara A, Suhama. 2016. *Deskripsi Varietas Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi: (82 hlm).
- Jonharnas N. Chairuman, Zen S. 2010. Penampilan beberapa galur harapan padi sawah di Deli Serdang Sumatera Utara. Dalam : Sarlan A, Husin M Toha dan Anischan Gani (Ed). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Buku 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Sukamandi. 20 Oktober 2009.
- Kodir KA, Juwita Y, Arief T. 2016. Inventarisasi dan karakteristik morfologi padi lokal lahan rawa di Sumatera Selatan. *Buletin Plasma Nutfah* 22(2):101-108.
- Rahayu S. 2013. Produktivitas Tanaman Padi Rawa Lebak pada Kondisi Terendam. Dalam: S.Herlinda, B.Lakitan, Sobir, Koesnandar, Suwandi, Puspitahati, M.I.Syafutri, dan D.Meidalima (Ed). *Prosiding Seminar nasional Lahan Suboptimal Universitas Sriwijaya, Palembang, 20-21 September 2013*: (hlm. 786-790).
- Sitairesmi T, Daradjat AA. 2010. Potensi dan stabilitas hasil galur-galur padi pada kondisi skema irigasi berbeda. Dalam : Sarlan A, Husin M Toha dan Anischan Gani (Ed). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Buku 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Sukamandi. 20 Oktober 2009.
- Suparwoto, Waluyo, Setiawan U. 2014. Keragaan Varietas Inpari Pada Lahan Lebak Tengahan di Desa Epil Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Prosiding*

- Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian. Politeknik Negeri Lampung, 24 Mei 2014. Lampung: (hlm.43-49).
- Susilo J, Ardian, Ariani E. 2015. Pengaruh jumlah bibit per lubang dan dosis pupuk N, P dan K terhadap pertumbuhan dan produksi padi sawah dengan metode SRI. JOP Faperta 2(1): 1-15.
- Waluyo, Suparwoto, Rajulis. 2014. Pengkajian varietas padi rawa (Inpara) untuk meningkatkan pendapatan petani rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Dalam: B.Budiraharjo, T.Thamrin, N.P.S. Ratmini, I.S. Marpaung, Y.E. Maryana dan Syahri (Ed). Prosiding Seminar Nasional Pertanian Ramah Lingkungan Mendukung Bioindustri Di Lahan Suboptimal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, 6 September 2014. Palembang: (hlm. 194-203).
- Waluyo, Suparwoto. 2015. Sistem tanam jajar legowo meningkatkan produktivitas padi di lahan tadah hujan Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Diponegoro. 9 September 2015. Semarang :(hlm.152-160).